

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Domba merupakan hewan ternak ruminansia kecil yang memiliki potensi untuk dikembangkan di Indonesia sebagai sumber produk hewani yang diambil dagingnya. Para peternak umumnya memelihara ternak ini karena mudah dipelihara, cukup responsif terhadap manajemen pemeliharaan yang baik, mudah berkembang biak, dan membutuhkan modal yang relatif kecil dibandingkan ternak ruminansia besar (Athifa *et al.*, 2022). Masyarakat di Indonesia mayoritas beragama muslim sehingga membutuhkan daging dalam jumlah yang cukup untuk acara keagamaan seperti aqiqah, kurban idul adha dll. Kebutuhan terhadap daging domba meningkat setiap tahun, sehingga perlu adanya upaya dalam meningkatkan performa dan produktivitas domba dalam memenuhi kebutuhan daging nasional. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan cara meningkatkan populasi dan mutu genetik domba pedaging yang memiliki produktivitas tinggi dan daya adaptasi yang baik di Indonesia (Sholikhah *et al.*, 2022).

Domba dorper adalah persilangan dari Dorset Horn (*shout-west England*) dan juga *The Blackhead Persian* (Persia). Bangsa domba ini memiliki kuafifikasi yang sangat baik sebagai domba pedaging diantaranya dapat mencapai bobot 36 kg pada umur 3,5 – 4 bulan sementara untuk jantan dewasa dapat mencapai bobot hidup 110 kg hingga 130 kg, dan domba betina bisa mencapai bobot hidup 80 kg hingga 110 kg. domba dorper memperlihatkan kemampuan adaptasi yang luar biasa, ketangguhan fisik, tingkat reproduksi, dan pertumbuhan yang tinggi serta kemampuan mengasuh anak yang baik (Noor dan Hidayat, 2017).

Barokah Farm Kediri terdapat domba pejantan dorper *fullblood* yang disilangkan dengan domba betina Texel, sehingga menghasilkan keturunan yang memiliki karakteristik berbeda dari indukannya. Domba jantan dorper biasanya dikawinkan dengan domba betina lain contohnya Texel dengan sebutan dorper f1, dorper f2, dan seterusnya. Persilangan diharapkan performa generasi pertama akan melebihi rataan tetuanya, sehingga untuk mengevaluasi hasil persilangan secara sederhana dapat dilakukan dengan membandingkan performa ternak hasil

persilangan dengan salah satu tetuanya. Kawin silang antar bangsa ternak dilakukan dengan tujuan untuk mengambil keuntungan dari gejala heterosis dan kualitas-kualitas baik dari bangsa atau lebih yang mempunyai tipe yang jelas berbeda yang terdapat didalam kombinasi yang saling melengkapi (Rahmat dan Dhalika, 2006).

Dari uraian latar belakang tersebut membuat penulis tertarik untuk mengetahui perbandingan performa pertumbuhan (pertambahan bobot badan, lingkaran dada, dan *feed intake*) pada pejantan domba dorper *fullblood* dengan dorper f2 di Barokah Farm Kediri.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana perbandingan performa pertumbuhan (pertambahan bobot badan, panjang badan, dan *feed intake*) pada pejantan domba dorper *fullblood* dengan dorper f2 di Barokah Farm Kediri?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengetahui perbandingan performa pertumbuhan (pertambahan bobot badan, panjang badan, lingkaran dada, dan *feed intake*) pada pejantan domba dorper *fullblood* dengan dorper f2 di Barokah Farm Kediri

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah informasi dan pengetahuan bagi peternak terkait perbandingan performa pertumbuhan (pertambahan bobot badan, panjang badan, lingkaran dada, dan *feed intake*) pada pejantan dorper *fullblood* dengan dorper f2.